

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Bimo Walgito persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.¹³ Pengertian lain dari persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan.¹⁴ Persepsi yang dihasilkan setiap orang akan berbeda, hal tersebut dikarenakan adanya perasaan, kemampuan berpikir, serta pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu satu dengan yang lainnya berbeda.

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ..., hal. 87-88

¹⁴ Lalu Mulyadi, *Persepsi Masyarakat Terhadap Arsitektur Kota Kediri Jawa Timur*, (Malang: CV Dream Litera Buana, 2018), hal. 3

Pendapat lain dari Githa Paradikma mengatakan bahwa persepsi adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang memberikan reaksi pada panca indra.¹⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu pandangan seseorang melalui alat inderanya yang kemudian diterapkan dalam sebuah tindakan.

b. Proses terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.¹⁶

Proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia disebut proses kealaman atau proses fisik.¹⁷ Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini

¹⁵ Githa Paradikma, Persepsi Mahasiswa Kki Iain Samarinda Terhadap Implementasi Islam Moderat, *Tarbiyah Wa Ta'lim Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, Vol. 6 No. 1, 2019, hal. 15

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ..., hal. 90

¹⁷ Hadi Suprpto Arifin, dkk, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 21 No. 1, hal. 91

yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses terjadi di dalam otak atau dalam pusat kesadaran ilmiah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.¹⁸

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Perhatian

Perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu obyek.¹⁹

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ..., hal. 90

¹⁹ Andy Chadra & Arihta Perangin Angin, Hubungan Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMPN 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat, *Jurnal Psychomutiara*, Vol. 1 No. 1, 2017, hal. 7

Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.

2) Kesiapan mental

Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul juga salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi.

3) Kebutuhan

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.

4) Sistem nilai

Sistem nilai yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.

5) Tipe kepribadian

Tipe kepribadian yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu

orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.²⁰

Selain faktor-faktor di atas ada beberapa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu :

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor

2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang

²⁰ Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013), *Jurnal Agastya*, Vol. 5 No. 1, Januari 2015, Hal. 122

3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.²¹

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama.

Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

²¹ Rofiq Faudy Akbar, Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1, Februari 2015, hal. 195-196

d. Syarat-syarat terjadinya Persepsi

Agar individu dapat melakukan persepsi maka harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya yaitu:

- 1) Adanya objek yang dipersepsikan, objek tersebut menimbulkan stimulus yang mengenai reseptor. Objek dapat datang dari luar langsung mengenai reseptor, atau dari dalam langsung mengenai sensoris yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Adanya reseptor yang cukup baik untuk menerima stimulus, disamping itu harus ada pula sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke otak dan untuk itu diperlukan juga syaraf motoris.
- 3) Untuk menyadari persepsi sesuatu, diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah awal sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.²²

e. Tahap-tahap Persepsi

Proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Stimulus atau Rangsangan

²² Githa Paradikma, *Persepsi Mahasiswa Kki Iain Samarinda Terhadap Implementasi Islam Moderat, ...*, hal. 16

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

2) Registrasi

Suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

3) Interpretasi

Suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.²³

Sedangkan menurut Bimo Walgito terjadinya persepsi itu setelah melalui beberapa tahap, yaitu:

1) Tahap pertama

Tahap pertama dikenal dengan proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.

²³ Andi Sudarsono & Yudi Suharsono, Hubungan Persepsi Terhadap Kesehatan Dengan Kesadaran (Mindfulness) Menyetor Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah Di Indonesia Medika, *Jurnal ilmiah psikologi terapan* Vol. 04, No.01, Januari 2016, hal. 37

2) Tahap kedua

Tahap kedua dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh alat indera melalui saraf-saraf sensoris.

3) Tahap ketiga

Tahap ketiga dikenal dengan proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor (alat indera).

4) Tahap keempat

Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh berupa tanggapan dan perilaku.²⁴

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologis kata motivasi berasal dari kata *motiv* yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Maka, motivasi, adalah tenaga-tenaga (*forces*) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu. Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang kompleks, dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi mempengaruhi tingkah laku.

²⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ..., hal. 90

Penafsiran motivasi berdasakan tingkah laku, baik yang verbal maupun non verbal.²⁵

Menurut Fadhillah motivasi sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Studi mengenai motivasi difokuskan pada bagaimana dan mengapa orang memprakarsai tindakan yang diarahkan pada tujuan tertentu, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memulai kegiatan, dan seberapa persisten siswa berusaha untuk mencapai tujuannya serta bagaimana yang mereka rasakan dan pikirkan.²⁶

Pendapat lain dari Nely Indra Meifiani dan Tika Dedy Prasetyo mengemukakan bahwa motivasi merupakan kumpulan dari proses yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku manusia ke arah pencapaian beberapa tujuan.²⁷ Sedangkan motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi belajarnya yang diwujudkan dalam aktivitas bersekolah. Kemampuan belajar dalam rangka

²⁵ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2016), hal. 151

²⁶ Fadhillah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), hal. 64-65

²⁷ Nely Indra Meifiani dan Tika Dedy Prasetyo, Pengaruh Motivasi terhadap Prestasi Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan, *Jurnal Derivat*, Vol. 2 No. 1, Juli 2015, hal. 3

memperoleh hasil belajar yang baik adalah sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki.²⁸

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, tetapi juga memudahkan belajar. Guru tentunya mengetahui kapan peserta didik membutuhkan motivasi selama proses belajar, sehingga kegiatan belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan tingkat keraguan siswa, meningkatkan aktivitas serta kreativitas belajar. Pembelajaran yang diiringi dengan termotivasinya peserta didik tentunya akan membuat pembelajaran yang menyenangkan baik bagi peserta didik maupun guru.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam ataupun dari luar diri seseorang yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

b. Komponen Motivasi

Motivasi memiliki dua komponen yakni komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*out component*). Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah

²⁸ Nurhidayah. dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), hal. 131

apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi komponen dalam merupakan kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipuaskan, sedangkan komponen luar merupakan tujuan yang hendak dicapai.²⁹

Menurut Syarifan, motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Tingkahlaku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai tingkahlaku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan.³⁰ Adapun komponen dalam motivasi yaitu:

- 1) Kebutuhan, dalam motivasi terdapat 5 kebutuhan dasar yakni:
 - a) Kebutuhan fisiologis, kebutuhan yang harus tetap dipuaskan untuk tetap dapat hidup
 - b) Kebutuhan perasaan aman, kebutuhan dari rasa aman dan bebas dari bahaya dan untuk mendapatkan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan

²⁹ Eni Fariyatul Fahyuni & Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 98

³⁰ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 152

- c) Kebutuhan sosial dalam cinta memiliki dan dimiliki, kebutuhan dimana manusia merasa dibutuhkan dan diterima oleh orang lain dan kelompoknya
- d) Kebutuhan harga diri, adanya kebutuhan tentang penghargaan dirinya oleh orang lain dan lingkungannya
- e) Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk memenuhi hasrat menjadi individu dalam pencapaian diri yang sempurna

2) Dorongan/tingkah laku

Unsur ke dua dari lingkaran motivasi adalah dorongan/tingkah laku, yaitu kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan pencapaian tujuan, atau tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai.

3) Tujuan

Unsur ketiga dari lingkaran motivasi adalah tujuan yang berfungsi untuk memotivasikan tingkah laku. Atau tujuan adalah hal yang ingin dicapaidalam mengarahkan perilaku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertindak laku. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan, jika tujuannya menarik, individu akan lebih aktif bertindak laku.

c. Teori Motivasi

Menurut Tri Rumhadi terdapat beberapa teori-teori yang berkaitan dengan motivasi, yaitu:

1) Teori Hidonisme

Menurut teori hedonisme mengungkapkan bahwa motivasi dan segala hal yang dilakukan oleh manusia adalah didasarkan pada usaha mencapai kesenangan yang bersifat dunia.

2) Teori Naluri

Menurut teori naluri, motivasi manusia bertindak melakukan sesuatu adalah didasarkan pada naluri manusia itu sendiri.

3) Teori Reaksi

Teori Reaksi yang di Pelajari Teori berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari lingkungannya.

4) Teori Daya Pendorong

Menurut teori ini motivasi merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari.

5) Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.³¹

Berdasarkan teori-teori motivasi yang telah dijelaskan, terdapat sebuah teori lain yang berkaitan dengan motivasi yaitu teori belajar behaviorisme. Dimana semua yang dilakukan peserta didik saat proses belajar mengajar termasuk apa yang ditanggapi, dipikirkan, atau dirasakan berhubungan erat dengan adanya stimulus dan respons.³²

Dengan memberikan stimulus yang dapat berwujud materi pelajaran, latihan, pujian ataupun hukuman, maka peserta didik akan memberikan respons. Hubungan antara stimulus respons akan menyebabkan dan memberikan kondisi sehingga muncul kebiasaan yang bersifat otomatis untuk belajar.

d. Macam-macam Motivasi

Berikut ini adalah macam-macam motivasi berdasarkan terbentuknya motivasi, yaitu:

³¹ Tri Rumhadi, Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran, ..., hal. 37

³² Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 12

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya sehingga tidak perlu rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³³ Pengertian lain dari motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi intrinsik biasanya lebih efektif karena berasal dari dalam diri seseorang. Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu.

Sebagai contoh konkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.³⁴ Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu

³³ Zet Ena. dkk, Peranan Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Minat Personel Bhabinkamtibmas Polres Kupang Kota, *Jurnal Among Makarti*, Vol. 13 No. 2, 2020, hal. 69

³⁴ Widayat Prihartanta, Teori-Teori Motivasi, *Jurnal Adabiya*, Vol. 1 No. 83, 2015, hal. 4-5

- a) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal

Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka

- b) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal

Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Dengan motivasi intrinsik peserta didik berusaha mengembangkan diri untuk mencapai tujuan dan prestasi belajar. Motivasi instrinsik untuk belajar merupakan suatu kebermaknaan untuk mendapatkan nilai dan mencapai prestasi akademik terlepas dari materi atau tugas tersebut menarik atau tidak.³⁵ Ada beberapa faktor dari motivasi intrinsik, antara lain: tanggung jawab, penghargaan, pekerjaan itu sendiri, serta pengembangan dan kemajuan.

³⁵ Rif'ati Dina Handayani, Analisis Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Mahasiswa Calon Guru Fisika, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 2, November 2017, Hal. 321-322

2) Motivasi ekstrinsik

Menurut Syarifan, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar.³⁶ Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti misalnya adanya hadiah, dan menghindari hukuman. Motivasi berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dalam suatu kegiatan, sehingga motivasi mempengaruhi adanya suatu kegiatan.³⁷

Motivasi ekstrinsik terdiri dari beberapa faktor yaitu:

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang dianggap menjadi salah satu faktor motivasi adalah kekurangmampuan orangtua untuk mendukung anak secara adekuat. Dukungan ini bisa berupa dukungan non fisik dan fisik.

2) Faktor Sekolah

Salah satu faktor dalam sekolah yang mempengaruhi motivasi adalah iklim kelas yang dipenuhi iklim kompetisi yang kurang sehat, struktur dalam kelas yang bebas, selain itu juga pemberian label negatif dari guru, seperti “anak malas”, “pembuat masalah”, dan lain-lain. Iklim seperti ini mempengaruhi motivasi dan persepsi

³⁶ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 154

³⁷ Tri Rumhadi, *Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran*, ..., hal. 36

siswa terhadap sekolah menjadi cenderung negatif. Faktor lainnya adalah ketidaksesuaian antara pendekatan pengajaran dengan gaya belajar siswa. Faktor tersebut selain mempengaruhi motivasi siswa juga membuat siswa merasa bosan terhadap sekolah.

3) Faktor Lingkungan

Self-esteem, pendidikan, dan *self-concept* sosial yang rendah memberikan kontribusi yang signifikan pada rendahnya prestasi siswa. Siswa yang tergolong dalam kelompok minoritas tidak memiliki identitas rasial yang positif khususnya karena adanya tekanan kelompok yang bersifat negatif. Hal ini menyebabkan minimnya usaha yang dilakukan dan prestasi yang rendah pula.³⁸

Selain faktor-faktor tersebut ada faktor lain yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik belajar yaitu antara lain: metode belajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah,

³⁸ Maria Dwi Yanika Hesti Nugraha & Yana Ningsih, Perbedaan Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pada Fakultas Teknik Dan Desain Dan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Di Universitas Bunda Mulia, *Psibernetika*, Vol. 4 No. 2, Oktober 2011, hal. 21

standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, kurikulum dan tugas rumah.³⁹

Kegiatan pembelajaran jelas memerlukan motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi tersebut memegang peranan yang sangat penting. Sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi.

Dengan motivasi itulah peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu dengan adanya motivasi peserta didik dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Tujuan itu adalah agar peserta didik giat dalam belajar serta mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

e. Bentuk-bentuk Motivasi

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, seperti berikut:

³⁹ Ibrahim Musab & Gustimal Witri, Faktor Ekstrinsik Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Se-Gugus 2 Kecamatan Sail Pekanbaru, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 8 No. 1, April 2019, hal. 8

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini adalah nilai. Banyak siswa yang beranggapan, belajar untuk mendapatkan angka atau nilai yang baik. Oleh karena itu, langkah yang perlu dilakukan seorang guru adalah bagaimana memberikan angka yang terkait dengan values yang terkandung dalam setiap pengetahuan siswa sehingga tidak hanya nilai kognitif saja tetapi juga keterampilan afeksinya.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut

3. Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan antar individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Ego-involvent

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga

bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri bagi siswa.

5. Memberi ulangan

Memberi ulangan merupakan salah satu sarana motivasi. Tetapi dalam memberikan ulangan jangan terlalu sering, karena siswa akan merasa bosan dan bersifat rutinitas

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri

8. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, yaitu ada unsur kesengajaan. Hal ini lebih baik apabila dibandingkan dengan suatu kegiatan yang tanpa maksud. Berarti dalam diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat tepat. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar

11. Minat

Proses belajar akan lancar apabila disertai dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat

sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.⁴⁰

f. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Syarifan motivasi berhubungan dengan suatu tujuan. Misalnya, untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Dengan demikian, motivasi memengaruhi adanya kegiatan.⁴¹ Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, artinya tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.
- 3) Motivasi berfungsi penggerak, artinya motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan atau perbuatan. Jadi Fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴²

⁴⁰ Syardiansah, Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II), *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, Vol. 5 No. 1, Mei 2016, hal. 443

⁴¹ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 157-158

⁴² Eni Fariyatul Fahyuni & Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar*, ..., hal. 99-100

g. Peranan Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu (jasmani dan rohani), kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu ataupun dari luar individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran.⁴³

Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi eksternal siswa dalam pembelajaran umum didapat dari guru (pendidik)

2) Peran motivasi melahirkan prestasi.

Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa (peserta didik) selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran seorang siswa tersebut.

⁴³ Arianti, Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 12, No. 2, Desember 2018, hal. 131-132

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa referensi yaitu:

1. Siti Khazizah dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru PAI terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di MTs. Mujahidin Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2006/2007”. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan, bahwa ada pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs. Mujahidin di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Freg sebesar 9,216. Setelah dicocokkan dengan F tabel pada taraf 5 % sebesar 4,08, sedangkan nilai F tabel pada taraf signifikansi 1 % sebesar 7,61. Karena $F_{reg} > F_{tabel}$ 5 % dan 1 %, maka signifikan.⁴⁴
2. Rikawati dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru Matematika Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Balang-Balang Kec. Bontomarannu Kab. Gowa”. Hasil penelitiannya sebagai berikut, dengan hasil analisis statistik inferensial (Regresi Linear Sederhana) diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,446$, dan nilai $t_{tabel} = 1,984$. Dalam hal ini $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat

⁴⁴ Siti Khazizah, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru PAI terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di MTs. Mujahidin Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2006/2007*, ..., hal. 62

disimpulkan bahwa: “ada pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kepribadian guru matematika terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Balang-Balang Kec. Bontomarannu Kab. Gowa” dengan koefisien korelasi 0,36 dan koefisien determinasi 13%.⁴⁵

3. M. Ainur Rofiq dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMAN 1 Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dengan hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 1 Kradenan Kabupaten Grobogan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Freg sebesar 11,570.⁴⁶
4. Ira Kumalasari dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Guru Mengelola Kelas Terhadap Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS DI SMA Negeri 4 Maros”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Guru Mengelola Kelas terhadap variabel

⁴⁵ Rikawati, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru Matematika Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Balang-Balang Kec. Bontomarannu Kab. Gowa*, (Makasar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 71

⁴⁶ M. Ainur Rofiq, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMAN 1 Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 112

Daya Serap Siswa; 2) analisis korelasi product moment menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Guru Mengelola Kelas Dan Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS Di SMA Negeri 4 Maros.⁴⁷

5. Evi Navisah dalam jurnal yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Kepribadian Guru PAI Hubungannya Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI”. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa realitas persepsi siswa terhadap kepribadian guru PAI berkategori tinggi, dengan hasil perolehan nilai parsial 4,1 dan prosentase rata-rata sebesar 133,3%. Sedangkan realitas minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI termasuk cukup dengan hasil perolehan nilai parsial 3,3 dan prosentase rata-rata sebesar 104,2%. Jadi, hubungan antara keduanya termasuk kategori rendah dengan nilai indeks koefisien 0.167. Begitu pula hasil analisis uji signifikansi korelasi menunjukkan bahwa ttabel lebih besar dari thitung yaitu $2,04 > -49,16$. Adapun besar pengaruh variabel X dengan variabel Y sebesar 9% hal ini berarti 91% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang turut mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negri 17 Kota Madya Bandung.⁴⁸

⁴⁷ Ira Kumalasari, *Pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan guru mengelola kelas Terhadap Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS DI SMA Negeri 4 Maros*, (Makasar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 56

⁴⁸ Evi Nafisah, *Persepsi Siswa Terhadap Kepribadian Guru PAI Hubungannya Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 03; No. 01, Bandung, hal. 10

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Khazizah dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru PAI terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di MTs. Mujahidin Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2006/2007”.	Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan, bahwa ada pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs. Mujahidin di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Freg sebesar 9,216. Setelah dicocokkan dengan F tabel pada taraf 5 % sebesar 4,08, sedangkan nilai F tabel pada taraf signifikansi 1 % sebesar 7,61. Karena $F_{reg} > F_{tabel} 5\%$ dan 1% , maka signifikan	- Menggunakan penelitian kuantitatif - Terdapat persamaan variabel yaitu motivasi belajar	- Membahas tentang pengaruh persepsi siswa terhadap kepribadian guru PAI
2	Rikawati dalam skripsinya yang berjudul	Hasil analisis statistik inferensial	- Menggunakan penelitian	- Membahas tentang pengaruh

	“Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru Matematika Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Balang-Balang Kec. Bontomarannu Kab. Gowa”	(Regresi Linear Sederhana) diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,446$, dan nilai $t_{tabel} = 1,984$. Dalam hal ini $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa: “ada pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kepribadian guru matematika terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Balang-Balang Kec. Bontomarannu Kab. Gowa” dengan koefisien korelasi 0,36 dan koefisien determinasi 13%.	kuantitatif - Terdapat persamaan variabel yaitu motivasi belajar	persepsi siswa terhadap kepribadian guru matematika
3	M. Ainur Rofiq dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi	Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 1 Kradenan	- Menggunakan penelitian kuantitatif - Terdapat persamaan variabel yaitu motivasi belajar	- Membahas tentang pengaruh persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru PAI

	Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMAN 1 Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2016/2017”	Kabupaten Grobogan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Freg sebesar 11,570.		
4	Ira Kumalasari dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Guru Mengelola Kelas Terhadap Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS DI SMA Negeri 4 Maros”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Guru Mengelola Kelas terhadap variabel Daya Serap Siswa; 2) analisis korelasi product moment menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Guru Mengelola Kelas Dan Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS Di SMA Negeri 4 Maros.	Menggunakan penelitian kuantitatif	- Membahas tentang pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan guru mengelola kelas terhadap daya serap siswa
5	Evi Navisah dalam jurnal yang berjudul	Hasil pengolahan data menunjukkan	- Menggunakan penelitian	- Membahas tentang pengaruh

	“Persepsi Siswa Terhadap Kepribadian Guru PAI Hubungannya Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI”	bahwa realitas persepsi siswa terhadap kepribadian guru PAI berkategori tinggi, dengan hasil perolehan nilai parsial 4,1 dan prosentase rata-rata sebesar 133,3%. Sedangkan realitas minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI termasuk cukup dengan hasil perolehan nilai parsial 3,3 dan prosentase rata-rata sebesar 104,2%. Jadi, hubungan antara keduanya termasuk kategori rendah dengan nilai indeks koefisien 0.167. Begitu pula hasil analisis uji signifikansi korelasi menunjukkan bahwa ttabel lebih besar dari thitung yaitu $2,04 > -49,16$. Adapun besar pengaruh variabel X dengan variabel Y sebesar 9% hal ini berarti	kuantitatif	persepsi siswa terhadap kepribadian guru PAI hubungannya dengan minat belajar siswa
--	--	---	-------------	--

		91% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang turut mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 17 Kota Madya Bandung.		
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa peneliti merupakan seorang peneliti baru dengan judul penelitian “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Kepada Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Di SMPN 4 Tulungagung”. Sebagai peneliti baru, peneliti menggunakan penelitian-penelitian di atas sebagai pembandingan yang relevan dalam melakukan penelitian. Namun demikian penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dengan peneliti-peneliti terdahulu. Perbedaan yang dimiliki terletak pada lokasi penelitian yang diambil, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan obyek penelitian yang digunakan. Pada hal ini peneliti menggunakan lokasi penelitian di SMPN 4 Tulungagung. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel bebas berupa persepsi peserta didik kepada guru PAI serta variabel terikat berupa motivasi belajar. Sedangkan untuk obyek penelitian yang digunakan peneliti adalah tingkat SMP.

Selain itu terdapat pula beberapa persamaan. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel dan jenis penelitian yang digunakan. Variabel yang digunakan yaitu motivasi belajar sebagai variabel bebas. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau di rumuskan, kerangka berfikir atau pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan.⁴⁹

Menurut Ismail Nurdin dan Sri Hartati, kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.⁵⁰

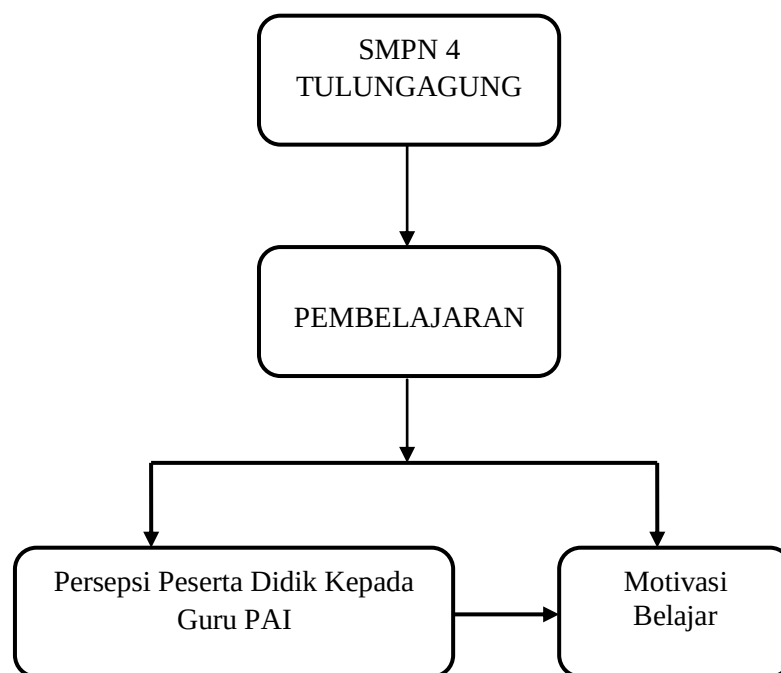
⁴⁹ Arif. dkk, Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Smp Negeri 1 Praya Barat, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 2, November 2017, hal. 111

⁵⁰ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 125

Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti serta keterkaitan antar variabel yang diteliti, yang biasa disebut dengan paradigma atau model penelitian.

Pada penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Kepada Guru PAI terhadap Motivasi Belajar di SMPN 4 Tulungagung”, penulis telah membuat kerangka berpikir terkait judul yang telah disebutkan sebagai berikut :

Kerangka Berfikir Penelitian



Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil suatu kerangka berfikir sebagai berikut. Pentingnya peranan guru dalam kelas, dalam membina siswa demi terciptanya proses belajar mengajar yang diharapkan, peranan

guru dalam pengelolaan kelas adalah usaha untuk menciptakan kondisi belajar yang baik agar tujuan pengajaran tercapai secara optimal, pengelolaan kelas harus ditangani serius karena erat kaitannya dengan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini ditulis untuk mengukur persepsi peserta didik kepada guru PAI terhadap motivasi belajar agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi disini untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat melihat dan mendapatkan motivasi dari kemampuan guru mengelola kelasnya yang nantinya diwujudkan semua hal kemampuannya baik perubahan perilaku, pemahaman dan pengetahuan yang bermanfaat setelah melaksanakan proses kegiatan pembelajaran.